

ANALISIS UPAH, JUMLAH PENDUDUK, PENDIDIKAN DAN INVESTASI TERHADAP PENGANGGURAN TERDIDIK DI PROVINSI BANTEN

TAHUN 2010-2016

Muhammad Fahmi Hakim

20140430254

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Jalan Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta

Abstract : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh upah, jumlah penduduk, pendidikan dan investasi terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Banten tahun 2010-2016. Penelitian ini menggunakan program Stata 13 dengan metode regresi data panel dan Uji Asumsi Klasik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel jumlah penduduk, pendidikan dan investasi berpengaruh terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Banten dan variabel upah tidak berpengaruh pada pengangguran terdidik. Secara parsial variabel pendidikan dan investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Banten. Sedangkan upah tidak berpengaruh terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Banten. Variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Banten.

Kata Kunci : Upah, jumlah penduduk, pendidikan, investasi, pengangguran terdidik dan

Random effect

Abstract : This study aims to determine and analyze the effect of wages, population, education and investment on educated unemployment in Banten Province in 2010-2016. This study uses the Stata 13 program using the panel data regression method and the Classical Assumption Test. The results of this study indicate that simultaneously the variables of population, education and investment have an effect on to educated unemployment in Banten Province. And then variabel wages don't have effect of educated unemployment. Partially the education and investment variables have a negative and significant effect on educated unemployment in Banten Province. Whereas wages do not affect educated unemployment in Banten Province. Variable number of population has a positive and significant effect on educated unemployment in Banten Province.

Keywords : *Wages, Population, Education, Investment, Educated Unemployment,*

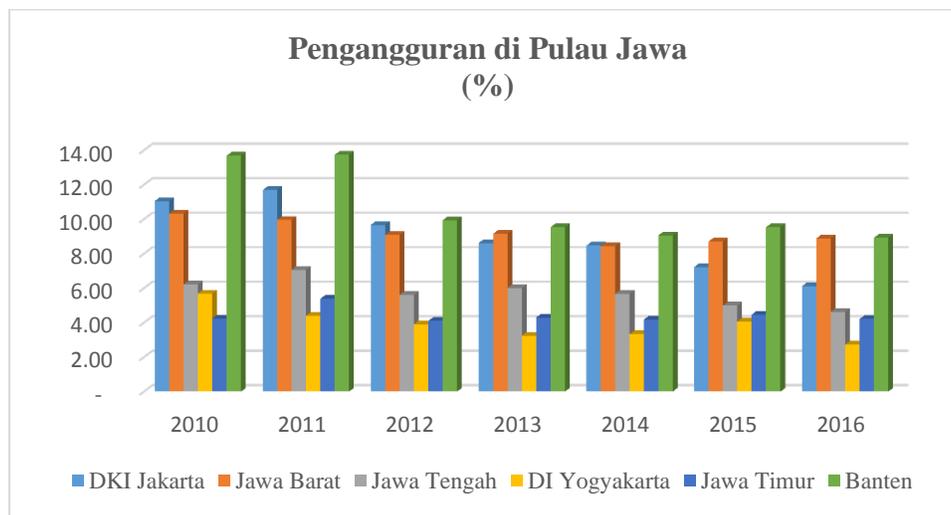
Random Effect

PENDAHULUAN

Pengangguran merupakan suatu fenomena yang terjadi di semua negara berkembang termasuk Indonesia. Pengangguran adalah suatu permasalahan yang sangat serius di Indonesia , karena berdampak dari adanya pengangguran adalah masalah sosial. Pengangguran yang tinggi termasuk dalam masalah ekonomi dan sosial, orang-orang yang menganggur suatu saat bisa kehilangan kepercayaan dirinya sehingga dapat menimbulkan tindakan kriminal, perselisihan dengan masyarakat dan sebagainya. Pengangguran merupakan masalah ekonomi dan sosial yang harus diatasi. Dilihat dari segi ekonomi, adanya pengangguran menyebabkan kemakmuran masyarakat menjadi berkurang (Suyuthi, 1989).

Pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum mendapatkan memperolehnya (Sukirno, 2008). Tujuan utama dari pembangunan ekonomi adalah menciptakan pertumbuhan dan peningkatan sumber daya manusia (SDM), dimana secara potensial Provinsi Banten mempunyai kemampuan sumber daya manusia yang cukup banyak untuk dikembangkan kemudian di lain pihak dihadapkan dengan berbagai kendala khususnya di bidang ketenagakerjaan, seperti perkembangan jumlah angkatan kerja yang pesat namun tidak diikuti tersedianya lapangan pekerjaan yang cukup. Dan ini adalah grafik pengangguran Provinsi yang ada di Pulau Jawa sebagai berikut :

Gambar 1.1 Pengangguran di Pulau Jawa



Sumber : Badan Pusat Statistik Tahun 2010-2016

Pada gambar 1.1 menjelaskan menunjukkan jumlah pengangguran semua provinsi yang ada di Pulau Jawa dari Provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur dan Banten. Dari setiap tahun ke tahunnya jumlah pengangguran terbanyak dari provinsi itu adalah Provinsi Banten.

Salah satu kendala lain selain pengangguran di Provinsi Banten adalah pada di bidang ketenagakerjaan yaitu, penawaran kerja yang tidak sesuai dengan kebutuhan atau kualifikasi yang ditawarkan oleh tenaga kerja, meskipun permintaan sangat tinggi, sehingga timbul angka pengangguran yang tinggi. Pengangguran juga tidak dialami bagi lulusan pendidikan melainkan bagi lulusan SMA dan perguruan tinggi (pengangguran terdidik). Tingkat pengangguran terdidik merupakan rasio jumlah pencari kerja yang berpendidikan SMA ke atas (sebagai kelompok terdidik) terhadap besarnya angkatan kerja pada kelompok tersebut (BPS, 2012). Dengan kata lain, diperlukan berbagai golongan tenaga kerja terdidik. Nyatanya yang terjadi saat ini,

pengangguran lebih didominasi oleh lulusan SLTA/Kejuruan dan Perguruan Tinggi (tenaga kerja terdidik) yang seharusnya tenaga kerja terdidik menjadi *human investment* bagi suatu negara.

Faktor utama yang menyebabkan pengangguran adalah kekurangan pengeluaran agregat. Para pengusaha memproduksi barang dan jasa dengan tujuan untuk mencari keuntungan. Keuntungan tersebut hanya akan di dapatkan apabila pengusaha dapat menjual barang yang mereka produksikan semakin besar permintaan, semakin banyak barang dan jasa yang akan mereka wujudkan. Kenaikan produksi yang dilakukan akan menambah tenaga kerja (Sukirno, 2006).

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengangguran

Pengangguran atau tuna karya adalah untuk orang yang tidak berkerja sama sekali, sedang mencari pekerjaan atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang laya. Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja atau para pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang ada yang mampu menyerapnya. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima tetapi belum mulai bekerja.

Pengangguran adalah masalah makro ekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan yang paling berat. Bagi kebanyakan orang, kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dan tekanan psikologis. Jadi tidaaklah

mengejutkan, jika pengangguran menjadi topik yang sering dibicarakan dalam perdebatan politik dan para politisi sering mengklaim bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu menciptakan lapangan kerja. Tetapi secara aktif mencari pekerjaan tidak dapat digolongkan sebagai penganggur. Penganggur adalah orang yang tidak bekerja sama sekali atau bekerja kurang dari dua hari selama seminggu sebelum pencacahan dan berusaha memperoleh pekerjaan. Selain itu pengangguran diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja yang ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum memperolehnya. Dalam standar pengertian yang sudah ditentukan secara internasional, yang dimaksudkan pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Pengangguran menunjukkan sumber daya yang terbuang. Para pengangguran memiliki potensi untuk memberikan kontribusi pada pendapatan nasional, tetapi mereka tidak dapat melakukannya. Pencarian pekerjaan yang cocok dengan keahlian mereka adalah menggembirakan jika pencarian itu berakhir, dan orang-orang yang menunggu pekerjaan di perusahaan yang membayar upah di atas keseimbangan merasa senang ketika lowongan terbuka. Angkatan kerja meliputi populasi dewasa yang sedang bekerja atau sedang mencari kerja. Angkatan kerja terdiri dari golongan yang bekerja dan golongan yang menganggur. Golongan yang bekerja merupakan sebagian masyarakat yang sudah aktif dalam kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa. Sedangkan sebagian masyarakat lainnya yang tergolong siap bekerja dan mencari pekerjaan termasuk dalam golongan menganggur. Golongan penduduk yang tergolong sebagai angkatan kerja adalah penduduk yang berumur di antara 15 sampai 64 tahun. Bukan angkatan kerja

adalah bagian dari tenaga kerja yang tidak bekerja ataupun mencari pekerjaan, atau bisa dikatakan sebagai bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya tidak terlibat atau tidak berusaha terlibat dalam kegiatan produksi. Kelompok bukan angkatan kerja ini terdiri atas golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga, dan golongan lain yang menerima pendapatan.

2. Upah

Sukirno (2010) menyimpulkan bahwa “Upah diartikan sebagai pembiayaan jasa-jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh tenaga kerja kepada para pengusaha”. Dengan demikian dalam teori ekonomi tidak dibedakan antara pembayaran atas jasa-jasa tetap dan profesional dengan pembayaran atas jasa-jasa pekerja kasar dan tidak tetap”.

Teori Neoklasik mengemukakan bahwa dalam rangka memaksimalkan keuntungan tiap-tiap perusahaan menggunakan faktor-faktor produksi sedemikian rupa sehingga tiap faktor produksi yang dipergunakan menerima atau diberi imbalan sebesar nilai pertambahan hasil marginal dari faktor produksi tersebut. Pengusaha memperkerjakan sejumlah karyawan sedemikian rupa sehingga nilai pertambahan hasil marginal seorang sama dengan upah yang diterima orang tersebut, tingkat upah yang dibayarkan oleh pengusaha dapat dihitung menggunakan rumus (Sumarsono, 2009) :

$$W = WMPPL = MPPL \times P$$

Dimana :

W : Tingkat upah (*labour cost*) yang dibayarkan perusahaan kepada karyawan

WMPPL : *Marginal physical product of labour* atau pertambahan hasil

marginal pekerja, diukur dalam unit barang per unit waktu

MPPL : *Volume of marginal physical product of labour* atau nilai

pertambahan hasil marginal pekerja atau karyawan

P : Harga jual barang (hasil produksi) dalam rupiah per unit barang

Dalam teori Neoklasik menyatakan bahwa karyawan memperoleh upah senilai dengan pertambahan hasil marginalnya. Upah berfungsi sebagai imbalan atas usaha kerja yang diberikan seseorang kepada pengusaha, upah dibayarkan oleh pengusaha sesuai atau sama dengan usaha kerja (produktivitas) yang diberikan kepada pengusaha (Sumarsono, 2009).

Berdasarkan kajian teori yang telah dijelaskan diatas, upah merupakan suatu imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan dan dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang. Indikator upah yang digunakan di dalam penelitian ini adalah tingkat upah dilihat dari besarnya upah yang diterima oleh tenaga kerja selama satu bulan bekerja atas dasar upah minimum regional (UMR) yang dihitung dalam satuan rupiah di Provinsi Banten tahun 2010–2016.

Penetapan upah minimum tersebut diarahkan kepada pencapaian kebutuhan kehidupan yang layak dan ditetapkan oleh Gubernur dengan memperhatikan rekomendasi dari Dewan Pengupah Provinsi dan atau Bupati/Walikota. *Efficiency Wage Theory* menyatakan bahwa upah yang tinggi dapat mendorong para pekerja untuk giat bekerja (meningkatkan produktivitas). Para Ekonom berpendapat bahwa dengan pendapatan yang tinggi maka pekerjaan membeli makanan yang lebih bergizi untuk menambah energinya (Negara Miskin), sehingga produktivitasnya bertambah (Sumarsono, 2009).

3. Jumlah Penduduk

Jumlah Penduduk yang dimaksud adalah mereka atau sekumpulan manusia yang sudah menetap disuatu wilayah paling sedikit selama 6 bulan atau kurang dari 6 bulan, tetapi yang dimaksud untuk menetap (BPS,2012). Penelitian ini berkaitan dengan penduduk dan usur yang mempengaruhi tingkat perubahannya dinamakan dengan demografi.

Analisis ekonomi sudah menguraikan masalah demografi, yaitu usaha dengan cara memusatkan perhatian pada insentif dan motivasi perubahan tingkat laku individu. Para ahli ekonomi lebih percaya bahwa demografi dengan penekanan pada akar ekonomi dari tingkah laku manusia sudah memberikan jawaban yang memuaskan dibandingkan dengan kerangka teoritis lainnya. Mereka dapat menolak model-model demografi yang hanya bersifat mekanis model-model yang hanya mencari ketertiban dalam tingkah laku manusia tanpa menyelidiki motif yang terletak dibalik tingkah laku itu. Transisi demografi adalah nama untuk pergeseran dari jumlah penduduk yang stabil pada tingkat kelahiran dan kematian tinggi ke jumlah penduduk dengan tingkat kelahiran dan kematian yang rendah (Sanusi 2004).

4. Pendidikan

Pendidikan kualitas sumber daya manusia adalah upaya meningkatkan kualitas manusia yang menyangkut pengembangan aktivitas dalam bidang pendidikan dan latihan. Pendidikan merupakan salah satu sarana dalam mengembangkan kecerdasan, kemampuan pengetahuan dan keterampilan, melalui pendidikan yang baik. Kualitas sumberdaya manusia suatu bangsa dapat lebih ditingkatkan, hal ini sesuai dengan tujuan

dari pendidikan itu sendiri, yaitu merubah sikap pengetahuan dan perilaku peserta pendidikan sesuai yang diharapkan.

Pendidikan tersebut termasuk kedalam salah satu investasi pada bidang sumber daya manusia, yang mana investasi tersebut dinamakan dengan *Human Capital* (teori modal manusia). Investasi adalah pengaitan sumber-sumber dalam jangka panjang untuk menghasilkan laba di masa yang akan datang (Mulyadi, 2001). Investasi juga dapat didefinisikan sebagai penanaman modal atau pemilikan sumber-sumber dalam jangka panjang yang akan bermanfaat pada beberapa periode akuntansi yang akan datang (Supriyono, 1987). Pengertian lain dari investasi adalah suatu aktiva yang digunakan oleh perusahaan untuk pertumbuhan kekayaannya melalui distribusi hasil investasi (seperti pendapatan bunga, “royalty”, *deviden*, pendapatan sewa dan lain-lain), untuk apresiasi nilai investasi, atau untuk manfaat lain bagi perusahaan yang berinvestasi, seperti manfaat yang diperoleh melalui hubungan dagang. Investasi adalah suatu komponen dari PDB dengan rumus $PDB = C + I + G - (X - M)$. Investasi dapat pula didefinisikan sebagai penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang.

5. Investasi

Investasi adalah pengaitan sumber-sumber dalam jangka panjang untuk menghasilkan laba di masa yang akan datang (Mulyadi, 2001). Investasi juga dapat didefinisikan sebagai penanaman modal atau pemilikan sumber-sumber dalam jangka panjang yang akan bermanfaat pada beberapa periode akuntansi yang akan datang (Supriyono, 1987). Pengertian lain dari investasi adalah suatu aktiva yang digunakan oleh perusahaan untuk pertumbuhan kekayaannya melalui distribusi hasil investasi (seperti pendapatan bunga,

“royalty”, *deviden*, pendapatan sewa dan lain-lain), untuk apresiasi nilai investasi, atau untuk manfaat lain bagi perusahaan yang berinvestasi, seperti manfaat yang diperoleh melalui hubungan dagang. Investasi adalah suatu komponen dari PDB dengan rumus $PDB = C + I + G (X-M)$. Investasi dapat pula didefinisikan sebagai penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang.

6. Pengangguran Terdidik

Pengangguran sendiri tidak hanya dialami oleh angkatan kerja yang memiliki pendidikan rendah, namun pengangguran saat ini juga dialami oleh angkatan kerja berpendidikan menengah ke atas yaitu lulusan SLTA/Kejuruan dan Perguruan Tinggi, hal tersebut mencerminkan kemerosotan produktifitas sumber daya manusia dan kegagalan pemerintah dalam memanfaatkan sumber daya manusia. Pengangguran terdidik merupakan kurangnya selarasan antara perencanaan pembangunan pendidikan dengan perkembangan lapangan kerja, hal tersebut merupakan penyebab utama terjadinya pengangguran terdidik. Padahal, untuk menjadi seorang lulusan yang siap kerja, perlu tambahan keterampilan di luar bidang akademik. Disisi lain, para pengangguran terdidik mempunyai tingkat aspirasi yang tinggi seperti lebih memilih pekerjaan yang mendapatkan banyak fasilitas, mendapatkan kedudukan, dan langsung mendapatkan gaji besar.

Menurut Sari (2010) bahwa “Pengangguran terdidik secara potensial dapat menyebabkan berbagai macam masalah dengan tingkat rawan yang lebih tinggi, menciptakan pemborosan sumber daya pendidikan, dan menurunkan apresiasi masyarakat terhadap pendidikan karena tujuan akhir program pendidikan adalah teraihnya lapangan kerja yang diharapkan”.

Prasaja (2013) menyimpulkan bahwa penyebab pengangguran pada kalangan tenaga kerja terdidik lulusan SLTA/Kejuruan dan Perguruan Tinggi adalah “Untuk tamatan SMA tidak semuanya dapat melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi karena terbentur masalah biaya, jadi para tamatan SMA lebih memilih untuk bekerja. Kenyataan yang terjadi dilapangan bahwa pekerjaan yang tersedia tidak cukup untuk menampung mereka. Sedangkan untuk tamatan Perguruan Tinggi juga banyak yang menganggur dikarenakan persaingan dunia kerjasemakin ketat”. Pengangguran terdidik adalah seseorang yang telah lulus pendidikan dan ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Para pengangguran terdidik biasanya dari kelompok masyarakat menengah keatas yang memungkinkan adanya jaminan kelangsungan hidup meski menganggur. Pengangguran terdidik sangat berkaitan dengan masalah pendidikan pada umumnya, antara lain berkisar pada masalah mutu pendidikan dan kesiapan tenaga pendidik (Astuti, 2014).

Menurut Badan Pusat Statistik pada buku profil Ketenagakerjaan bahwa “Tingkat pengangguran terdidik merupakan rasio jumlah pencari kerja yang berpendidikan SLTA, Sarjana Muda, atau Sarjana (sebagai kelompok terdidik) yang tidak bekerja”. Selain itu menurut Sumarsono (2009), bahwa “Pengangguran terdidik adalah angkatan kerja yang berpendidikan menengah ke atas yaitu SMA, Diploma, dan Sarjana yang tidak bekerja. Pengangguran tenaga kerja terdidik adalah salah satu masalah makro ekonomi, adapun faktor-faktor penyebab tenaga kerja terdidik dapat dikatakan hampir sama di setiap negara, yaitu krisis ekonomi, struktur lapangan kerja yang tidak seimbang, kebutuhan jumlah dan jenis tenaga kerja terdidik dan penyediaan tenaga kerja terdidik tidak

seimbang, dan jumlah angkatan kerja yang lebih besar jika dibandingkan dengan kesempatan kerja”.

HIPOTESIS PENELITIAN

1. Diduga upah tidak mempunyai pengaruh negatif terhadap pengangguran terdidik.
2. Diduga jumlah penduduk mempunyai pengaruh positif secara signifikan terhadap pengangguran terdidik.
3. Diduga pendidikan mempunyai pengaruh negatif secara signifikan terhadap pengangguran terdidik.
4. Diduga investasi mempunyai pengaruh negatif secara signifikan terhadap pengangguran terdidik

METODE PENELITIAN

A. Objek/Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan data upah, jumlah penduduk, pendidikan dan investasi di Provinsi Banten pada tahun 2010–2016. Dan penelitian ini dilakukan ada beberapa Kabupaten/Kota di Provinsi Banten, yaitu :

1. Kabupaten Pandenglang
2. Kabupaten Lebak
3. Kabupaten Tangerang
4. Kabupaten Serang

5. Kota Tangerang
6. Kota Cilegon
7. Kota Serang
8. Kota Tangerang Selatan

B. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dan data sekunder berupa data *time series* dan *cross section* dalam bentuk data tahunan selama periode 2010 – 2016. Data dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Banten.

C. Teknik Pengumpul Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan melakukan pencatatan secara langsung berupa data *time serie* dan *cross series* dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2016 yang diperoleh secara langsung dari Badan Pusat Statistik Provinsi Banten

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian dalam suatu penelitian (Arikunto, 2010).

a. Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengangguran terdidik, yaitu seseorang yang termasuk angkatan kerja tetapi belum mendapatkan pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan dilihat dari tingkat pendidikan lulusan SLTA/Kejuruan, Diploma, dan Sarjana yang dihitung dalam satuan jiwa di Provinsi Banten pada tahun 2010-2016 dan data Badan Pusat Statistik Provinsi Banten.

b. Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Upah

Tingkat upah dilihat dari besarnya upah yang diterima oleh tenaga kerja selama satu bulan bekerja atas dasar upah minimum regional (UMR) yang dihitung dalam satuan rupiah di Provinsi Banten pada tahun 2010-2016 dan data yang diperoleh melalui Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten.

2. Jumlah Penduduk

Tingkat jumlah penduduk dapat dilihat dari yang jumlah penduduk yang setiap tahun nya meningkat dari tahun ke tahun dalam satuan jiwa di Provinsi Banten pada tahun 2010-2016 dan data yang diperoleh melalui Badan Pusat Statistik Provinsi Banten.

3. Pendidikan

Pengangguran terdidik dipengaruhi salah satunya adalah pendidikan. Pengangguran terdidik dapat dihitung dari tingkat pendidikannya di Provinsi Banten pada tahun 2010–2016 dan data yang diperoleh melalui Badan Pusat Statistika (BPS) Provinsi Banten.

4. Investasi

Tingkat investasi dapat dihitung dari PDB masing masing daerah tersebut pada tahun 2010–2016 dan data yang diperoleh melalui Badan Pusat Statistik Provinsi Banten.

E. Uji Hipotesis dan Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis memilih metode regresi data panel yang digunakan untuk menganalisis data. Analisis regresi data panel digunakan untuk melihat sejauh mana pengaruh variabel-variabel bebas yang digunakan dalam meneliti Pengaruh upah, jumlah penduduk, pendidikan dan investasi terhadap Pengangguran Terdidik di Provinsi Banten tahun 2010–2016.

Data panel merupakan sebuah gabungan data runtut waktu (*time series*) dengan data silang (*cross section*). Widarjono (2009), mengatakan bahwa sebuah observasi yang menggunakan data panel mempunyai beberapa keuntungan. Pertama, data panel yang merupakan gabungan dua data *time series* dan *cross section* mampu menyediakan data lebih banyak sehingga akan lebih menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Kedua, penggabungan data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang muncul ketika ada masalah pengurangan variabel (omitted-variabel) (Basuki dan Yuliadi, 2015).

Guharati (2004), mengatakan bahwa metode data panel merupakan suatu metode yang digunakan untuk melakukan analisis empiric dengan perilaku data yang lebih dinamis. Adapun kelebihan yang diperoleh dari penggunaan lebih banyak data, sehingga dapat memberikan informasi yang lebih lengkap. Kedua data panel mampu mengurangi kolinieritas variabel. Ketiga, dapat menguji dan membangun model perilaku yang lebih kompleks. Keempat, dengan menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul karena adanya masalah penghilangan variabel (*omitted variabel*). Kelima, data panel lebih mampu mendeteksi dan mengukur efek yang secara sederhana tidak mampu dilakukan oleh data *time series* murni maupun *cross section* murni. Keenam, data panel dapat meminimalkan bias yang dihasilkan oleh agregat individu, karena data yang diobservasi lebih banyak.

F. Model Regresi Data Panel

Dari beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian ini maka dapat dibuat model penelitian sebagai berikut :

$$PT : f(\text{upah, jumlah penduduk, pendidikan dan investasi}) \dots \dots \dots [3.1]$$

$$PT_{it} = \alpha + \beta_1 \text{Upah}_{it} + \beta_2 \text{Jp}_{it} + \beta_3 \text{Pendidikan}_{it} + \beta_4 \text{Investasi} \dots \dots \dots [3.2]$$

Adanya perbedaan satuan dan besaran variabel bebas dalam persamaan menyebabkan persamaan regresi harus dibuat dengan model logaritma-linear (log). Sehingga model persamaan regresinya menjadi sebagai berikut:

$$\text{Log}PT_{it} = \beta_1 \text{Log}(\text{Upah})_{it} + \beta_2 \text{Log}(\text{Jp})_{it} + \beta_3 \text{Log}(\text{Pendidikan})_{it} + \beta_4 \text{Log}(\text{investasi})_{it} \dots \dots \dots [3.3]$$

Keterangan:

LogPT = Variabel dependen (Pengangguran Terdidik)

α = Kostanta

$\text{Log}\beta_{1234}$ = Koefisien variabel 1,2,3,4

Log Upah = Upah

Log Jp = Jumlah Penduduk

Log Pend = Pendidikan

Log Inves = Investasi

i = Kab/kota Provinsi Banten

t = 2010, 2011, 2012, 2013, 2014, 2015,2016

G. Metode Estimasi Model Regresi Panel

Dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain :

a. *Model Pooled Least Square (Common Effect)*

Model ini merupakan teknik regresi yang paling sederhana untuk mengestimasi parameter data panel dengan mengkombinasikan data time series dan cross section. Model dikatakan sama dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) karena hanya menggabungkan data *time series* dan *cross section* tanpa melihat perbedaan antar waktu dan individu sehingga dapat karena menggunakan kuadrat terkecil. Adapun persamaan regresi dalam model common effect dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + X_{it} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots [3.4]$$

Dimana :

i = Kab. Pandenglang, Kab. Lebak, Kab. Tangerang, Kab. Serang, Kota

Tangerang, Kota Cilegon, Kota Serang, Kota Tangerang Selatan

t = 2010, 2011, 2012, 2013, 2014, 2015, 2016

dimana i menunjukkan *cross section* (individu) dan t menunjukkan periode waktunya.

Dengan asumsi komponen error dalam pengolahan kuadrat terkecil biasa, proses estimasi secara terpisah untuk setiap unit *cross section* dapat dilakukan.

b. Model Pendekatan Efek Tetap (*Fixed Effect*)

Pendekatan model *Fixed Effect* menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep antar individu dan mengasumsikan bahwa intersep dari setiap individu adalah berbeda sedangkan slope antar individu adalah tetap (sama). Pada metode *Fixed Effect* estimasi dapat dilakukan 2 cara, yaitu tanpa pembobot (*no weight*) atau *Least Square Dummy Variabel* (LSDV) dan dengan pembobot (*cross section weight*) atau *General Least Square* (GLS). Tujuan dilakukannya pembobotan adalah untuk mengurangi heterogenitas antar unit cross section (Gujarati, 200). Pemelihan model antara *Common Effect* dengan *Fixed Effect* dapat dilakukan dengan pengujian *Likelihood Test Ratio* dengan ketentuan apabila nilai probabilitas yang dihasilkan signifikan dengan alpha maka dapat diambil keputusan dengan menggunakan *Fixed Effect Model* (Gujarati, 2006).

c. Model Pendekatan Efek Acak (*Random Effect*)

Pendekatan model ini mengasumsikan bahwa parameter – parameter yang berbeda antar daerah maupun antar waktu dimasukkan ke dalam error. Karena hal inilah, model efek acak juga disebut model komponen eror (*error component model*).

Dengan menggunakan model efek acak ini, maka dapat menghemat pemakaian derajat kebebasan dan tidak mengurangi jumlahnya seperti yang dilakukan pada model efek tetap. Hal ini berimplikasi parameter yang merupakan hasil estimasi akan jadi semakin efisien. Keputusan penggunaan model efek tetap ataupun acak ditentukan dengan menggunakan uji hausman. Dengan ketentuan apabila probabilitas yang dihasilkan signifikan dengan alpha maka dapat digunakan model *Fixed Effect* namun apabila sebaliknya maka dapat memilih salah satu yang

terbaik antara *Fixed Effect* dengan *Random Effect*. Dengan demikian, persamaan model *Random Effect* yaitu :

$$Y_{it} = \alpha + X_{it}\beta + W_{it} \dots \dots \dots [3.5]$$

Keterangan :

i = Kab. Pandenglang, Kab. Lebak, Kab. Tangerang, Kab. Serang, Kota

Tangerang, Kota Cilegon, Kota Serang, Kota Tangerang Selatan

t = 2010, 2011, 2012, 2013, 2014, 2015, 2016

Dimana :

$$W_{it} = \epsilon_{it} + \mu_i; E(W_{it}) = 0; E(W_{it}^2) = \alpha^2 + \alpha_{\mu}^2; \dots \dots \dots [3.6]$$

$$E(W_{it}), (W_{jt-1}) = 0, i \neq j, E(\mu_i, \epsilon_{it}) = 0;$$

$$E(\epsilon_{i,}, \epsilon_{is}) = E(\epsilon_{it,}, \epsilon_{jt}) = E(\epsilon_{it,}, \epsilon_{is}) = 0$$

Meskipun komponen error W_t bersifat homoskedastik, nyatanya terdapat korelasi antara W_t dan W_{it-s} (*equicorrelation*), yakni :

$$\text{Corr}(W_{it,}, W_{i(t-1)}) = \frac{\alpha_{\mu}^2}{\alpha^2 + \alpha_{\mu}^2} \dots \dots \dots [3.7]$$

Karena itu, metode OLS tidak bias digunakan untuk mendapatkan estimator yang efisien bagi model *Random Effects*. Model yang tepat untuk estimasi model *Random Effects* adalah *Generalized Least Square* (GLS) dengan asumsi homoskedastik dan tidak ada *cross sectional correlation*.

H. Pemilihan Model

Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah, jumlah penduduk, inflasi terhadap pengangguran terdidik digunakan regresi data panel menggabungkan antara data *time*

series dengan *cross section*. Prosedur regresi data panel tersebut adalah dengan memilih model yang paling tepat dengan cara:

1. Uji Chow Test

Uji Chow yaitu pengujian untuk menentukan model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji chow adalah :

Ho : Menggunakan common effect model

H1 : Menggunakan fixed effect model

Dengan pengujian parameter jika $F\text{-tabel} > F\text{-hitung}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sebaliknya, jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima (Widarjono, 2009).

Perhitungan F-statistic didapat dari uji Chow dengan rumus (Baltagi, 2005) :

$$\frac{\frac{(SSE_1 - SSE_2)}{(n - 1)}}{\frac{SSE_2}{(nt - k)}} \dots\dots\dots [3.8]$$

Dimana :

SSE_1 = Sum Square Error dari model Common Effect

SSE_2 = Sum Square Error dari model Fixed Effect

n = Jumlah Kabupaten/Kota (cross section)

nt = Jumlah cross section x jumlah time series

k = Jumlah variabel independen

2. Uji Hausman

Hausman telah mengembangkan suatu uji untuk memilih apakah metode *Fixed Effect* dan metode *Random Effect* lebih baik dari metode *Common Effect*. Uji Spesifikasi Hausman membandingkan model *fixed effect* dan *random* dibawah hipotesis nol yang berarti bahwa efek individual tidak berkorelasi dengan regresi dalam model.

H_0 = Random Effect Model

H_1 = Fixed Effect Model

Hausman test ini menggunakan nilai chi-square sehingga keputusan pemilihan metode data panel ini dapat ditentukan secara statistik. Dengan asumsi bahwa error cara individual tidak saling berkorelasi begitu juga error kombinasinya.

Statistik hausman menggunakan nilai *Chi square* statistik. Jika hasil uji hausman test signifikan maka metode yang digunakan dalam pengolahan data panel adalah *Fixed Effect Model* (Widarjono, 2009).

Jika test hausman tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan ($p > 0,05$) itu mencerminkan bahwa efek random estimator tidak aman bebas dari bias dan karenanya lebih dianjurkan kepada estimasi *fixed effect* daripada efek estimator tetap (Widarjono, 2009).

3. Uji Kualitas Data

Dengan pemakaian metode *Ordinary Least Squared* (OLS), untuk menghasilkan nilai parameter model penduga yang lebih tepat, maka diperlukan pendeteksian apakah model tersebut menyimpang dari asumsi klasik atau tidak, deteksi tersebut terdiri dari :

a. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan sebuah pengujian yang dilakukan pada regresi linear yang menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam

regresi ini ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi maka terdapat problem multikolinieritas.

Menurut Chatterjee dan Price dalam Nachrowi (2002), adanya korelasi antar variabel – variabel bebas menjadikan interpretasi koefisien – koefisien regresi menjadi tidak benar lagi. Meskipun demikian, tidak berarti korelasi yang terjadi antara variabel–variabel bebas tidak diperbolehkan, hanya kolinieritas yang sempurna (*perfect collinierity*) saja yang tidak diperbolehkan, yaitu terjadi korelasi linear antara sesama variabel bebasnya. Sedangkan untuk sifat kolinier yang hampir sempurna (hubungan tidak bersifat linier atau korelasi mendekati nol) masih diperbolehkan atau tidak termasuk dalam pelanggaran asumsi.

Salah satu cara untuk mengetahui multikolinieritas dalam model yaitu dengan melihat koefisien korelasi hasil output komputer. Jika terdapat koefisien korelasi yang lebih besar dari 0,9; maka dapat dikatakan bahwa dalam model terdapat gejala multikolinieritas.

Untuk mengatasi masalah multikolinieritas, satu variabel independen yang memiliki korelasi dengan variabel independen lain harus dihapus. Dalam hal metode GLS, model ini sudah diantisipasi dari multikolinieritas.

b. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk melihat apakah residual dari model yang terbentuk memiliki varians yang konstan atau tidak. Suatu model yang baik adalah model yang memiliki varians dari setiap gangguan atau residualnya konstan. Heterokedastisitas adalah keadaan dimana asumsi tersebut tidak tercapai, dengan kata lain dimana adalah eror dan adalah varians dari eror yang berbeda tiap periode waktu.

Suatu model regresi dikatakan terkena heterokedastisitas apabila terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari satu

pengamatan ke pengamatan yang lain akan tetap, maka disebut heteroskedastisitas. Jika varians berbeda disebut heteroskedastisitas.

Adanya sifat heteroskedastisitas ini dapat membuat penaksiran dalam model bersifat tidak efisien. Umumnya masalah heteroskedastisitas lebih biasa terjadi pada data cross section dibandingkan dengan time series (Gujarati, 2006). Untuk mendekteksi masalah heteroskedastisitas dalam model, penulis menggunakan uji park yang sering digunakan dalam beberapa referensi. Dalam metodenya, Park menyarankan suatu bentuk fungsi spesifik diantara varian kesalahan σ_{ui}^2 dan variabel bebas yang dinyatakan sebagai berikut :

$$\sigma_{ui}^2 = \alpha X_i^\beta \dots\dots\dots[3.9]$$

Persamaan dijadikan linier dalam bentuk persamaan log sehingga menjadi :

$$\ln \sigma_{ui}^2 = \alpha + \beta \ln X_i + v_i \dots\dots\dots[4.0]$$

Karena varian kesalahan (σ_{ui}^2) tidak teramati, maka digunakan e_i^2 sebagai penggantinya.

Sehingga persamaan menjadi :

$$\ln e_i^2 = \alpha + \beta \ln X_i + v_i \dots\dots\dots[4.1]$$

Apabila koefisien parameter β dari persamaan regresi tersebut signifikan secara statistik, berarti dalam data terdapat masalah heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika β tidak signifikan, maka asumsi heteroskedastisitas pada data dapat diterima.

Model regresi yang baik adalah adanya heteroskedastisitas. Deteksi adanya heteroskedastisitas salah satunya dengan cara melihat hasil regresi data panel yang telah melakukan pengujian resid, kemudian dilihatnya hasil probabilitas. Jika nilai probabilitas dari masing-masing variabel tersebut $>0,05$ maka dapat dikatakan bahwa model tersebut lolos dari uji heteroskedastisitas.

4. Uji Statistik Analisis Regresi

Uji signifikan merupakan prosedur yang digunakan untuk menguji kesalahan atau kebenaran dari hasil hipotesis nol dari sampel.

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Suatu model mempunyai kebaikan dan kelemahan jika diterapkan dalam masalah yang berbeda. Untuk mengukur kebaikan suatu model (*Goodnes Of Fit*) digunakan koefisien determinasi (R^2). Nilai koefisien determinasi merupakan suatu ukuran yang menunjukkan besar sumbangan dari variabel independen terhadap variabel dependen, atau dengan kata lain koefisien determinasi menunjukkan variasi turunan Y yang diterangkan oleh pengaruh linier X. Menurut Gujarati (2003) dalam buku Ghazali (2009) menyimpulkan bahwa “Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1. Nilai koefisien determinasi yang mendekati 0 (nol) berarti kemampuan semua variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas, sedangkan nilai koefisien determinasi yang mendekati 1(satu) berarti variabel-variabel independen hampir memberikan informasi yang dijelaskan untuk memprediksi variasi variabel dependen”.

b. Uji Parsial (t-Statistik)

Uji t-Statistik pada dasarnya untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individu dalam menerangkan variasi variabel dependen dengan membandingkan t-hitung dengan t-tabel. Menurut Ghazali (2009) menyimpulkan pada tingkat $\alpha = 5\%$ maka kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut :

- Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya salah satu variabel bebas (independen) tidak mempengaruhi variabel terikat (dependen) secara signifikan.
- Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya salah satu variabel bebas (independen) mempengaruhi variabel terikat (dependen) secara signifikan.

c. Uji F-statistik

Uji F-statistik dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen secara keseluruhan atau bersama – sama terhadap variabel dependen. Untuk pengujian ini dilakukan hipotesa sebagai berikut (Ghozali, 2009) :

- $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$, artinya secara bersama-sama tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
- $H_A : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$, artinya secara bersama-sama ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel. Jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak, yang berarti variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen, jika sebaliknya maka H_0 diterima (Ghozali, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Asumsi Klasik

1. Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan sebuah pengujian yang dilakukan pada regresi linear yang menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah

dalam regresi ini ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi maka terdapat problem multikolinieritas.

Tabel 5.1 Uji Multikolinieritas

Variabel	VIF
LogJumlah Penduduk	1.14
Investasi	1.14
Upah	1.03
Pendidikan	1.02
Mean VIF	1.08

Sumber: Hasil pengolahan data panel menggunakan data

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas di atas, tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam penelitian mengingat nilai *Mean VIF* dan nilai VIF masing-masing variabel kurang dari 5.

2. Heteroskedastisitas

Suatu model regresi dikatakan terkena heteroskedastisitas apabila terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain akan tetap, maka disebut homoskedastisitas. Jika varians berbeda disebut heteroskedastisitas.

Adanya sifat heteroskedastisitas ini dapat membuat penaksiran dalam model bersifat tidak efisien. Umumnya masalah heteroskedastisitas lebih biasa terjadi pada data *cross section* dibandingkan dengan *time series* (Gujarati, 2006). Untuk mendekteksi masalah heteroskedastisitas dalam model, penulis menggunakan uji park yang sering digunakan dalam beberapa referensi.

Untuk mendeteksi masalah heteroskedastisitas dalam data panel, dapat digunakan uji White dengan membandingkan probabilitas χ^2 dengan tingkat signifikansi 5%. Jika probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi maka terdapat kesamaan varian atau terjadi homoskedastisitas antara nilai-nilai variabel independen dengan residual setiap variabel itu sendiri ($\text{Var}U_i \sigma_{ui}^2$). Berikut hasil output uji heteroskedastisitas :

Tabel 5.2 Uji Heteroskedastisitas dengan Uji White

χ^2 (1)	0,18
Prob $>\chi^2$	0,6751

Sumber : Hasil pengolahan data panel menggunakan data

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas di atas, nilai probabilitas χ^2 sebesar 0,6751 ($>0,05$) atau lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan tidak terdapat heteroskedastisitas.

B. Pemilihan Model

Dalam data panel, terdapat tiga pendekatan yang biasa digunakan seperti: *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Tahap pertama pemilihan model adalah uji Chow guna memilih *common effect* atau *fixed effect* yang akan dipakai. Pemilihan metode pengujian data digunakan pada seluruh data sampel. Apabila nilai probabilitas F-statistik pada uji Chow kurang dari 0,05, maka akan dilakukan uji Mundlak guna memilih metode *fixed effect* atau *random effect*. Apabila nilai probabilitas uji Mundlak kurang dari tingkat signifikansi 0,05, maka *fixed effect* dipilih untuk mengolah data pada penelitian ini. Namun, apabila nilai probabilitas uji Hausman lebih dari tingkat signifikansi 0,05, maka *Random effect* dipilih untuk mengolah data pada penelitian ini.

1. Uji Chow

Uji Chow menentukan model mana yang lebih baik antara *common effect* atau *fixed effect*. Apabila hasilnya menolak hipotesis nol, maka model yang terbaik untuk dipilih ialah *fixed effect* sehingga pengujian berlanjut ke uji Hausman.

Tabel 5.3 Uji Chow

Fixed Effect	Prob.
F(7,44)	4,72
Prob > F	0,0005

Sumber : Hasil pengolahan data panel menggunakan data

Berdasarkan tabel di atas, nilai probabilitasnya sebesar 0,0005 atau kurang dari 0,05 sehingga pengujian berlanjut ke uji Hausman.

2. Uji Hausman

Hausman telah mengembangkan suatu uji untuk memilih apakah metode *Fixed Effect* dan metode *Random Effect* lebih baik dari metode *Common Effect*. Uji Spesifikasi Hausman membandingkan model fixed effect dan random dibawah hipotesis nol yang berarti bahwa efek individual tidak berkorelasi dengan regresi dalam model. Berikut merupakan output dari uji Hausman :

Tabel 5.4 Uji Hausman

chi^2 (2)	5.10
Prob > chi^2	0,0781

Hasil pengolahan data panel menggunakan data

Berdasarkan hasil uji Hausman di atas, nilai probabilitas chi^2 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan adalah *Random effect*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Analisis Investasi, Pendidikan, Upah dan Jumlah Penduduk terhadap Pengangguran Terdidik di Provinsi Banten pada tahun 2010 - 2016 dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel upah tidak signifikan terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Banten tahun 2010-2016. Hal ini menunjukkan semakin bertambahnya upah minimum regional tidak berpengaruh kepada pengangguran terdidik di Provinsi Banten.
2. Variabel jumlah penduduk berpengaruh positif signifikan terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Banten tahun 2010–2016. Hal ini tingginya jumlah penduduk di masing masing Provinsi pada banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan untuk memenuhi produksi barang dan jasa semakin bertambahnya pengangguran terdidik di Provinsi Banten.
3. Variabel pendidikan berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Banten tahun 2010–2016. Hal ini semakin banyaknya tahun lulusan dari pendidikan terus menambah dikarenakan pendidikan kualitas sumber daya manusia adalah upaya meningkatkan kualitas manusia yang menyangkut pengembangan aktivitas dalam bidang pendidikan dan latihan berkurangnya pengangguran terdidik di Provinsi Banten.
4. Variabel investasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Banten pada tahun 2010–2016. Hal ini semakin banyaknya pemerintah berinvestasi semakin berkurangnya jumlah pengangguran terdidik di Provinsi Banten.

A. Saran

1. Mengingat banyak pengangguran terdidik di daerah Provinsi Banten, pemerintah seharusnya memberikan soft skill untuk bekerja ataupun soft skill berwirausaha agar meningkatkan sumber daya manusia agar dapat bersaing di daerah lainnya ataupun internasional.
2. Tinggi nya jumlah penduduk di Provinsi Banten akan banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan untuk memenuhi produksi barang dan jasa, terutama ke daerahluar di Provinsi Banten ataupun ke Luar Negeri sehingga potensi pasar lebih besar. Dan dalam hal ini, yang harus dilakukan Pemerintah tentunya tidak hanya mengirim banyak tenaga kerja saja, tetapi juga dengan memberikan kemampuan mumpuni guna meningkatkan daya tawar serta daya saing tenaga kerja Indonesia di negara tujuan nantinya.

Pemerintah harus membuka lapangan pekerjaan untuk mengurangi pengangguran terdidik dan dapat berusaha mengejar pertumbuhan ekonomi yang berkualitas agar daya tawar tenaga kerja Indonesia menjadi lebih tinggi jika dilihat dari ukuran ekonomi suatu negara yang semakin besar

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*.
- Astuti. (2014). "Keterkaitan Pengangguran Terdidik dengan masalah Pendidikan" *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Astuti, W. Y. (2014). "Pengangguran Terdidik di Perkotaan".
- Bachrawi, S. (2004). *Pengantar Ekonomi Pembangunan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Basuki, A. T. (2015). *Ekonometrika Teori & Aplikasi*. Yogyakarta: Mitra Pustaka Nurani.
- Behrooz, A. N. (2015). *Factors Influencing High Unemployment in Tajikistan*". *International Journal of Social Science Studies 2015 Vol. 3 Issue 6, 49-56*.
- Eddy, N. R. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Provinsi Banten Pada Periode 2009-2013, Universitas Mercu Buana, Jakarta.
- Ghozali, I. (n.d.). "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS" Semarang : UNDIP. Retrieved from 2009.
- Gilarso, T. (2004). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Yogyakarta : Kanisius.
- Gujarati, D. (2003). *Ekonometri Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Gujarati, D. (2003). *Ekonometri Dasar*. Terjemahan: Sumarno Zain, Jakarta: Erlangga.
- Gujarati, D. (2010). *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Gujarati, D. N. (2006.). *Ekonometrika Dasar*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Gujarati, D. N.-d. (2012). *Dasar-dasar Ekonometrika, Edisi 3, Jilid 2 Penerbit Erlangga*.
- Hadi, P. M. (2013). Pengaruh Investasi Asing, Jumlah Penduduk dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terdidik di Jawa Tengah Periode 1980-2011", *Economics Development Analysis Journal Vol.2 No.2*, Universitas Negeri Semarang.
- Harap Warda, B. N. (2005). Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Terhadap Pengangguran Terdidik di Indonesia tahun 2008-2013. Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang.
- Haro, P. P. (2012). Tren Dan Determinan Pengangguran Terdidik Di Provinsi Jambi. *Jurnal Paradigma Ekonomika Vol. 1 No. 5 April 2012*.

- Hasan, I. (2004). *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Husnan, s. D. (1985). *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan*.
- Kaufman, d. J. (1999). *The Economics Of Labor Market, Fifth*.
- Kuncoro, M. (2007). *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Lipsey, G. R. (1992). *Pengantar Makro Ekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Lipsey, G. R. (1997). *Pengantar Makro Ekonomi. Jilid Dua*. Jakarta : Bina Rupa Aksara.
- Mada Muhammad, A. K. (2015). Analisis Yang Mempengaruhi Jumlah Pengangguran Terdidik di Indonesia”. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan* Vol.15 No. 1.
- Mankiw, N. G. (2000). *Teori Makro Ekonomi Edisi Keempat*. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. G. (2003). *Pengantar Ekonomi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. G. (2003). *Teori Makroekonomi Edisi Kelima. Terjemahan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mankiw, N. G. (2006). *Pengantar Ekonomi Makro Edisi Ketiga*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mankiw, N. G. (2008). *Makroekonomi Edisi Ketujuh*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyadi. (2001). *Sistem Akuntansi Edisi Tiga*. Jakarta : Salemba Empat.
- Mulyadi S. (2014). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*, Edisi Revisi, Rajawali Pers, Jakarta.
- Nachrowi, d. H. (2002). *Penggunaan Teknik Ekonometri*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Rahardja, P. (2008). *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikro Ekonomi & Makro Ekonomi)*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Riyanto, B. (1995). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta :BPFE-Yogyakarta.
- Sadono, S. (2010). *Makroekonomi. Teori Pengantar. Edisi Ketiga*. PT. Raja Grasindo Perseda. Jakarta.
- Samuelson, P. A. (2004). *Ilmu Makro Ekonomi*. Jakarta: PTMedia Global Edukasi.
- Sanusi, B. (2004). *Pengantar Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: P.T. Rineka Cipta.
- Shasta, P. D. (2017). *Fenomena Pengangguran Terdidik Di Indonesia*. Universitas Brawijaya Malang, Indonesia.

- Statistik, B. P. (2012). *“Jumlah Tenaga Kerja Berdasarkan Industri Usaha di Indonesia”*.
Diakses pada 18 September 2018.
- Statistika, B. P. (n.d.). Retrieved from www.bps banten.go.id
- Statistika, B. P. (2010). Buku Dalam Angka.
- Statistika, B. P. (2011). Buku Dalam Angka.
- Statistika, B. P. (2012). Buku Dalam Angka.
- Statistika, B. P. (2013). Buku dalam Angka.
- Statistika, B. P. (2014). Buku dalam Angka.
- Statistika, B. P. (2015). Buku Dalam Angka.
- Statistika, B. P. (2016). Buku Dalam Angka.
- Sukirno, S. (2006). *Pengantar Ekonomi Makro. Jakarta:PT. Raja Grafindo.*
- Sukirno, S. (2008). *Mikroekonomi: Teori Pengantar. Edisi Ketiga. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.*
- Sukirno, S. (2008). *Makroekonomi. Jakarta:Raja Grafindo Persada.*
- Sukirno, S. S. (1994). *Pengantar Teori Ekonomi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.*
- Sumarsono, S. (2003). *Ekonomi manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan. Jakarta : FE UI.*
- Sumarsono, S. (2009). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Teori dan Kebijakan Publik.Jogyakarta : Graha Ilmu.*
- Suryati, S. (2008). Pengaruh Tingkat Upah dan Tingkat Inflasi terhadap Pengangguran Terdidik di Sumatera Barat. Padang : FE UNP.
- Suyuthi, M. D. (1989). *Pengantar Ekonomi Makro. Jakarta: P2LPTK.*
- Todaro, M. d. (2004). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Edisi Ke 8. Jakarta:Erlangga.*
- Todaro, M. d. (2004). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Edisi Ke 8.Jakarta: Erlangga.*
- Widarjono, A. (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Edisi Ketiga .*

SKRIPSI

**ANALISIS PENGARUH UPAH, JUMLAH PENDUDUK, PENDIDIKAN
DAN INVESTASI TERHADAP PENGANGGURAN TERDIDIK DI
PROVINSI BANTEN TAHUN 2010-2016**

**ANALYSIS OF WAGES, POPULATION, EDUCATION AND INVESTMENT
ON EDUCATED UNEMPLOYMENT IN BANTEN
PROVINCE PERIOD 2010-2016**

Diajukan Oleh :

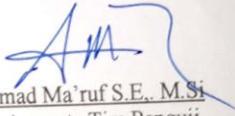
MUHAMMAD FAHMI HAKIM
20140430254

Skripsi ini telah Dipertahankan dan Disahkan di depan Dewan Penguji
Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Tanggal 21 Januari 2019

Yang terdiri dari :


Dr. Nano Prawoto S.E., M.Si
Ketua Tim Penguji


Diah Setyowati D.SE., M.Sc., Ph.D
Anggota Tim Penguji


Ahmad Ma'ruf S.E., M.Si
Anggota Tim Penguji

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Rizal Yava S.E., M.Sc., Ph.D., Ak., CA.
NIK. 19731218199904 143 068